



Implementasi Model Pembelajaran Berkarakter Bangsa

Editor :
Prof. Dr. H. Suko Wiyono, S.H., M.H.
Dr. Sukirno, M.Pd.

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

25-26 Pebruari 2012

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
1. PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT SEBAGAI MODAL DASAR PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA Prof. Dr. H. Suko Wiyono, S.H, M.H.....	1
2. PENDIDIKAN KARAKTER: IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERKARAKTER BANGSA Prof. Dr. H. Ibrahim Bafadal, M.Pd	22
3. MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN Prof. H. Kacung Marijan, Drs.,MA., Ph.D.....	32
4. INTERGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PROSES PEMBELAJARAN Drs. H. Moh. Saleh, Dpl.H.L.....	39
5. PENDIDIKAN KARAKTER Drs. H. Tri Suharno, M.Pd	52
6. PROBLEMATIK IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH Ni Wayan Suarniati, S.Pd, M.Pd	60
7. PERAN MATEMATIKA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA Anton Prayitno, S.Pd, M.Pd.....	69

8. PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>) SEBAGAI MODEL PENINGKATAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA Dra. Endang Werdiningsih, M.Pd.....	80
9. PEMAKAIAN BAHASA JAWA, PERILAKU, DAN BUDAYANYA, MEMPERKOKOH BUDAYA BANGSA Kustyarini, S.Pd, S.Psi, M.Pd	88
10. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN Dra. Shofiatul Azmi, S.H, M.Pd.....	100
11. MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI BERBAGAI BIDANG STUDI Drs. Abdul Hamid, S.Pd, M.Pd.....	119
12. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BIDANG STUDI PKN DENGAN TEKNIK JIGSAW Dr. Sugeng Utomo, M.Pd	135
13. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOMDOR UNTUK WARGA BELAJAR PADA PROGRAM LIFE SKILL MENUMBUHKAN KARAKTER BANGSA Dra. Endang Koesmiyati, S.Psi., M.Pd.....	143
14. PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH Drs. Iwan Setiawan, M.Si., M.Pd.	152
RIWAYAT HIDUP	163

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI BERBAGAI BIDANG STUDI

Drs. Abdul Hamid B., S.Pd., M.Pd.

Abstrak: pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang berlujuuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan (habituation) yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai makna yang serupa yaitu sama-sama membicarakan perbuatan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Namun penerapannya etika lebih pada tataran teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, dan moral lebih pada tataran praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan seseorang. Sedangkan karakter lebih menekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Sejalan dengan hal tersebut di atas Doni berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. (Doni, 2007: 193).

Ditinjau dari makna pendidikan karakter. Darmiyati (2009:10) berpendapat sesungguhnya pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai baik dan bias melakukannya (domain perilaku). Dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang rasional, logis, dan demokratis

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Untuk membangun karakter bangsa, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil. Khususnya di sekolah, ada baiknya kita menganalogikan proses pembelajaran di sekolah dengan proses kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut di atas dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Tentu saja pembelajaran yang dapat mengadopsi semua nilai-nilai karakter bangsa yang akan dibangun. Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).

Menurut Kemendiknas (2010:22) dijelaskan bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter yang bertujuan untuk membangun karakter dapat diaplikasikan sejak pendidikan dasar bahkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) karena semakin tinggi jenjang pendidikan, maka porsi untuk pembentukan karakter kesempatannya semakin kecil.

B. Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa

Pembangunan karakter yang pada saat ini menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, yang menjadi salah satu tugas utama Depdiknas, harus disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif. Kartadinata (2010:1-3), pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional sebagai rujukan normatif, dirumuskan dalam sebuah

kerangka pikir utuh, yang dalam tulisan ini dirumuskan ke dalam sembilan ayat kerangka pikir pendidikan karakter dalam bingkai Sisdiknas.

Pertama, karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara. Karakter menyangkut perilaku yang amat luas karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kerja keras, kejujuran, disiplin mutu, estetika, komitmen, dan rasa kebangsaan yang kuat.

Kedua, pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus dihayati dari perkembangan manusia itu sendiri. Oleh karena itu perlu diketahui dan dimuskan secara utuh sosok generasi manusia Indonesia masa depan. Riset komprehensif perlu dilakukan untuk merumuskan sosok manusia Indonesia masa depan sebagai landasan pendidikan dan pengembangan karakter bangsa.

Ketiga, Pasal 1 Ayat (3) dan Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan. Ada tiga ranah tujuan pendidikan yang dapat diinferensi dari makna yang terkandung dalam Pasal dan ayat dimaksud, yaitu: (1) watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama sebagai tujuan *eksistensial* pendidikan, yang (2) melandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif yang di dalamnya mengandung kecerdasan kultural, karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah agregasi kecerdasan perorangan atau individual, dan (3) melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai *tujuan individual*.

Keempat, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tak terpisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni telah dirumuskan secara amat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam Pasal 1 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003. Yang belum terjadi saat ini adalah pemaknaan secara tepat dan utuh dari pasal ayat dimaksud yang mengiringi kebijakan dan praktek penyelenggaraan pendidikan secara utuh pula. Pendidikan tingkat individual yang pada saat ini mendominasi sistem penyelenggaraan pendidikan di tanah air perlu direformasi dan direvitalisasi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan bahkan harus menjadi wahana utama bagi pendidikan dan pengembangan karakter.

Kelima, proses pembelajaran yang mendidik sebagai wahana pendidikan karakter, perlu dibangun atas makna yang terkandung dalam Pasal-pasal dan ayat yang disebutkan, dan secara konsisten menjadi landasan dan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran, termasuk kurikulum dan sistem manajemen. Ilmu mendidik dan ilmu pendidikan yang dikembangkan para ahli pendidikan di

berbagai Universitas, dalam lima dekade terakhir di Republik ini dirasa tetap relevan dengan kepentingan pendidikan karakter serta pemaknaan dan perumusan regulasi dan kebijakan pendidikan. Perlu reposisi dan reinvensi ilmu mendidik dan pendidikan di dalam pendidikan karakter dan di dalam melahirkan regulasi-regulasi dan kebijakan pendidikan, dengan dukungan *political will*, yang pada saat ini keberadaan dan peran ilmu pendidikan sudah banyak dilupakan.

Keenam, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Proses pembelajaran yang membangun karakter tidak bisa sebagai proses linier layaknya dalam pembelajaran kebanyakan bidang studi yang bersifat transformasi informasi. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Ketujuh, sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi. Kebijakan dan birokrasi harus ditata dan disiapkan untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter melalui pengembangan kultur pembelajaran dan sekolah sebagai ekologi perkembangan peserta didik. Perlu reformasi *mind set* para birokrat pendidikan, di tingkat pusat maupun daerah, sehingga mampu melihat dan memposisikan pendidikan sebagai proses membangun karakter, membangun kultur sekolah secara waras, dan mengubah perilaku birokrasi atas dasar pemahaman secara benar tentang esensi pendidikan.

Kedelapan, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga, untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, perlu menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.

Kesembilan, pendidikan karakter akan harus bersifat multilevel dan multi channel karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur, dan berlangsung dalam setting kehidupan alamiah. Namun, yang harus dihindari jangan sampai tersesat menjadi gerakan dan ajang politik yang pada

akhirnya hanya akan membentuk perilaku formalistik-pragmatis yang berorientasi kepada asas manfaat sesaat. yang justru akan semakin merusak karakter dan martabat bangsa.

C. Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa

Suyatno (2010:1-2) , pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian. terutama anak atau peserta didik. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah. dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim. serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

D. Implementasi Pendidikan Karakter

Lickona (1992:23) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat. dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik. yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam

setiap aspek kehidupan sekolah. Adapun ciri-ciri pendekatan holistik menurut Elkind dan Sweet (2005:17), yaitu: (1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat, (2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah, (3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik, (4) Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan, (5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas, (6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan, (7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman, dan (8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Pembentukan karakter bangsa dilakukan melalui matapelajaran yang telah ada pada kurikulum antara lain Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, IPS, Bahasa Indonesia, Seni dan Keterampilan, Olah Raga, Sains dan Matematika, dan juga melalui kegiatan ekstra kulikuler seperti Kepramukaan, Dokter Remaja, dan ekstrakurikuler lainnya

E. Bagaimana Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Siswa?

Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang ' belajar dan bermoral. Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) yang dikutip suyatno (2010:7) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya: (1) Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter, (2) Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswasiswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi "uswah hasanah" yang hidup bagi setiap peserta didik. Mercka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut, (3) Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan, (4) Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswasiswanya mengalami perkembangan karakter. (5) Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

F. Bentuk Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa

Megawangi (2004:95), ada sembilan pondasi dalam pembentukan karakter adalah menanamkan: 1) rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Ciptaannya. 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati. 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sembilan pondasi tersebut perlu ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya generasi muda. Namun, dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter bangsa. Pemerintah membuat kebijakan untuk memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui penguatan kurikulum namun, pendidikan budaya dan karakter bangsa itu tidak dibuat dalam bentuk mata pelajaran tersendiri.

G. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Agama

Pendidikan Agama mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya. Nilai-nilai luhur dan mulia tersebut ditulis dalam sebuah buku pelajaran agama yang dibaca oleh peserta didik dan diajarkan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru merupakan faktor pendukung terbentuknya karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan melalui hapalan ajaran agama atau melalui cerita sifat Nabi, melainkan melalui tindakan seperti contoh perilaku guru itu sendiri yang menjadi panutan peserta didik. Simulasi dan bermain peran tokoh nabi, sahabat nabi, atau tokoh fiktif yang memiliki sifat baik dan buruk. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama dapat juga dilakukan melalui praktek ibadah antara lain: (1) menumbuhkan rasa cinta dan gemar membaca kitab suci agama masing-masing peserta didik, (2) mengajak peserta didik untuk praktek ibadah ditempat ibadahnya masing-masing, (3) mengundang tokoh agama, kyai atau pendeta.

H. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Namun nampaknya tujuan kompetensi tersebut belum sepenuhnya tercapai karena matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) belum bisa menjadi "katalisator" untuk membendung arus merebaknya budaya kekerasan dan proses demoralisasi. Pendidikan Kewarganegaraan dinilai telah berubah menjadi matapelajaran berbasis indoktrinasi dan dogmatis yang semata-mata mengajarkan nilai baik dan buruk, tanpa diimbangi dengan pola pembiasaan intens yang bisa

memicu siswa didik untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai keluhuran. Akibat pola indoktrinasi yang telah lama ditanamkan, maka peserta didik cenderung tidak lagi memiliki kepekaan terhadap sesamanya. Kehilangan nilai kasih sayang, dan sibuk dengan dunianya sendiri.

Untuk mencapai standar kompetensi di atas, perlu dikembangkan model yang cocok dan tidak berbasis indoktrinasi. Model pembelajaran yang cocok digunakan adalah "Pendekatan Belajar Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat 7 komponen CTL, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Dalam PKn dikenal juga model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique* atau Teknik Pengungkapan Nilai), yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral. VCT dianggap cocok untuk digunakan dalam Pembelajaran PKn yang mengutamakan pembinaan aspek afektif.

I. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti Kewarganegaraan, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosial, Antropologi, Tujuan Pendidikan IPS antara lain adalah (1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kesejarahan dan kewarganegaraan, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inquiri, dan pemecahan masalah dan keterampilan, (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa), dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional (Sardiman, 2010:5-6). Dengan tujuan tersebut, berarti Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa sebab pendidikan IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan nilai atau pendidikan karakter. Agar peran Pendidikan IPS dalam pembentukan karakter bangsa terwujud perlu dikembangkan kurikulum dan model pembelajaran yang cocok untuk pembentukan karakter.

Kartadinata (2010:2) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang membentuk karakter tidak bisa sebagai proses linier layaknya dalam pembelajaran bidang studi yang bersifat transformasi informasi. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan dan dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dilandasi pemahaman secara mendalam

terhadap perkembangan peserta didik. Untuk memantapkan peran Pendidikan IPS dalam pembentukan karakter bangsa, Sardiman (2010:216) menyatakan perlunya (1) keteladanan, (2) proses pembelajaran dikembalikan kepada khittahnya sebagai proses pendidikan, (3) dikembangkan model pembelajaran yang aktif-partisipatif, kreatif-inovatif dengan berbagai program pembiasaan, (4) penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif edukatif, (5) penataan berita dan penyiaran di berbagai media massa, (5) dilakukan kerjasama dengan orang tua /wali dan masyarakat sekitar, (6) adanya political will dari pemerintah.

J. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Bahasa Indonesia

Menurut Yulianto (2007:2), prinsip pembelajaran bahasa Indonesia secara umum adalah 1) pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata, 2) tata bahasa diajarkan hanya untuk memberikan kesalahan ujar siswa, 3) keterampilan berbahasa nyata menjadi tujuan utama, 4) membaca sebagai alat untuk belajar, 5) menulis dan berbicara sebagai alat berekspresi dan menyampaikan gagasan, 6) kelas menjadi tempat berlatih menulis, membaca, dan berbicara dalam bahasa Indonesia, 7) penekanan pengajaran sastra pada membaca sebanyak-banyaknya sastra Indonesia, 8) pengajaran kosa kata diarahkan untuk menambah kosa kata siswa. Berdasarkan hal itu, nampak bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah banyak berlatih di kelas dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi, baik yang nyata "senyatanya" melalui diskusi maupun yang nyata "tidak senyatanya" melalui kegiatan bermain peran. Melalui diskusi dan bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat melakukan olah rasa. olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung siswa memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra.

Melalui karya sastra, siswa juga akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu bisa mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Melalui karya sastra siswa bisa belajar dan bergaul secara langsung tentang berbagai karakter mulia. Cara orang-orang tua kita dahulu menanamkan nilai-nilai luhur melalui dongeng tentang tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat mampu terserap ke dalam alam logika dan hati nurani anak hingga terbawa sampai dewasa. Sikap toleran, moderat, rendah hati, kreatif, empati, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya sangat kuat mengakar ke dalam memori anak dan diaplikasikan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan bahasa Indonesia kita dapat membentuk karakter bangsa.

K. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Seni

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budayanya. Dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia muncul beragam kesenian. seni tari dan musik, serta beragam budaya daerah. Seni dan Budaya daerah yang ada di Indonesia mencerminkan jati diri Bangsa Indonesia. Melalui kesenian dan budaya yang ada di Indonesia orang akan kenal dengan Indonesia. Sebagai contoh, jika seseorang bicara tentang tari serimpi, pendet, reog ponorogo atau musik kolintang, gamelan, atau tentang batik maka semua orang langsung tahu bahwa seni dan budaya tersebut berasal dari Indonesia. Seni dan Budaya yang ada di Indonesia tersebut perlu diperkenalkan, ditanamkan kepada generasi penerus bangsa agar tidak punah dan muncul rasa cinta dan bangga akan budayanya.

Melalui pendidikan seni di sekolah diharapkan siswa akan mengenal, mencintai, dan memelihara seni dan budayanya. Sehingga pada saat seni dan budaya asing masuk ke Indonesia diharapkan nilai-nilai seni dan budaya Indonesia tidak luntur dan tetap dipertahankan. Azhari dalam Kholiq (2010:1) menyatakan bahwa berbagai jenis permainan anak tradisional yang banyak tersebar di Sumatera Utara maupun di daerah lainnya di Indonesia terancam punah karena tidak ada lagi yang memainkannya. Permainan tradisional tersebut sudah tergantikan oleh permainan modern seperti video games maupun playstation. Padahal permainan tradisional seperti patok lele, congklak, galasin dll memiliki keunggulan dibandingkan permainan modern, antara lain permainan tradisional menimbulkan inisiatif, kreatif, rasa solidaritas atau kesetiakawanan, rasa empati kepada sesamanya. Sedangkan pada permainan modern akan menimbulkan rasa egoisme dan individualisme karena permainan modern cenderung dimainkan oleh satu orang. Terlihat jelas bahwa dari permainan akan terbentuk karakter anak. Oleh karena itu maka perlu dimasukkan permainan tradisional dan seni budaya lainnya ke dalam kurikulum pendidikan seni dan mengimplementasi-kannya.

L. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Jasmani dan Olah Raga.

Asnaldi (20082) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani dan olah raga adalah 1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dan upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, 2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan psikis. 3) meningkatkan keterampilan gerak, 4) meletakkan landasan karakter dan moral, 5) mengembangkan sikap sportif, jujur. disiplin. bertanggung jawab, 6) mengembangkan keterampilan menjaga keselamatan diri, orang lain dan lingkungan, 7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olah raga di lingkungan yang bersih. Dari tujuan ini terlihat bahwa pendidikan jasmani dan olah raga memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa. Melalui kegiatan olah raga di sekolah, pertandingan olah raga antar sekolah, tingkat daerah maupun nasional, dapat mengembangkan bakat dan kreativitas siswa dalam bidang olah raga. Pertandingan-pertandingan tersebut

diharapkan membentuk kepribadian yang bugar, sehat jasmani dan rohani, kompetitif, sikap sportif, serta mampu menghargai prestasi orang lain.

M. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Sains dan Matematika

Selama ini umumnya orang berpendapat bahwa menanamkan nilai-nilai untuk membangun moral, karakter, dan akhlak hanya bisa melalui pendidikan agama dan kewarganegaraan. Atas dasar itu maka pendidikan agama dan kewarganegaraan dianggap penting dan harus diajarkan. Anggapan itu tidak salah sebab agama dan kewarganegaraan selalu mengajarkan tentang bagaimana siswa atau peserta didik memiliki moral, karakter, dan akhlak yang luhur. Akan tetapi sebenarnya, pendidikan sains dan matematikapun bisa dijadikan sebagai pendekatan untuk membangun moral, karakter, dan akhlak mulia. (Suprayogo, 2010:4) menyatakan bahwa melalui pendidikan sains, maka anak didik akan mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya. Dengan memperhatikan, memikirkan, dan merenungkan tentang ciptaan Tuhan di alam semesta ini baik yang ada di langit dan bumi maka akan terbangun rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Ciptaannya serta kasih sayang dan peduli terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungannya. Selama ini Alam Semesta dipelajari oleh disiplin ilmu Fisika, Kimia, dan Biologi (Sains). Untuk memantapkan peran Pendidikan Sains dalam pembentukan karakter bangsa perlu dikembangkan model pembelajaran yang aktif-partisipatif, kreatif-inovatif dengan proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun juga dilakukan di lingkungan (alam). Dengan berbasis konsep pendidikan memanfaatkan alam semesta, maka pendidikan Sains akan menjadi lebih menggembirakan, menggairahkan, dan tidak menjadi momok yang menakutkan atau beban bagi peserta didik. Adanya Interaksi peserta didik dengan lingkungan atau alam akan menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Untuk pendidikan matematika, bagaimana pembelajaran matematika mampu membangun karakter bangsa? Sebagaimana diketahui, bahwa kesejahteraan ekonomi merupakan pintu masuk yang akan dilalui untuk membangun karakter bangsa karena dengan kesejahteraan ekonomi diharapkan terbangun karakter bangsa yang tangguh, yang tidak menjadi "kuli" atau tenaga kerja bagi bangsa lain. Matematika, merupakan ilmu pengetahuan yang berperan sebagai ilmu pembantu yang ampuh bagi ilmu sosial termasuk ekonomi. Proses pembelajaran matematika dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus didasarkan atas karakteristik matematika dan siswa itu sendiri.

N. Penutup

Peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Daftar Pustaka

- Asnaldi, A. 2008. *Pendidikan Jasmani*. <http://articleolahragablogspot.com/2008/02/pendidikan-jasmani.html>. (online) diakses tanggal 5 Februari 2011
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Doni Koesoema, A. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. 2004. *How to Do Character Education*. [http://www. article-olahra:a.blo;s-ot.pdf](http://www.article-olahra:a.blo;s-ot.pdf). (online) diakses tanggal 17 Februari 2011
- Kartadinata, S. 2010. *Mencari bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. <http://file.upi.edu/Direktori/A-Fip/Jur.PsikologiDanBimbingan/195003211974121-SunaryoKartadinata/pdf>. (online) diakses tanggal 16 Februari 2011
- Kemdiknas .2010.*Rencana Aksi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas
- Kholiq, N.2010. Implementasi Membangun Karakter Bangsa ke dalam Mata Pelajaran.[http://www. nuansapendikar.blogspot.com/.../ implementasi-membangunkarakte....](http://www.nuansapendikar.blogspot.com/.../implementasi-membangunkarakte....) (online) diakses tanggal 16 Februari 2011
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R.2004.*Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*.Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Sardiman. 2010. Revitalisasi Peran Pembelajaran [PS dalam Pembentukan Karakter bangsa.<http://iournal.uny.c.id/index.php/index.php/cp/articleview/242/pdf33> Suprayogo, M. 2010. Mengintegrasikan Nilai-nilai Luhur dalam Pendidikan Sains untuk menyongsong Masa Depan Bangsa. <http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/article/1604-mengintegrasikan-nilai-nilai> (online) diakses tanggal 17 Februari 2011
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium 11]: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

- Suyatno, Sumedi, Pudjo, Riadi, dan Sugeng. 2009. Pengembangan Profesionalisme Guru. Jakarta: UHAMKA Press.
- Yulianto (2007). Kurikulum Bahasa Indonesia Problematika di Lapangan, http://eprint.unx.ac.id/417/1/kurikulum_bahasa_Indonesia.pdf. (online) diakses tanggal 15 Februari 2011